

Konsep Moral Ajaran *Tat Twam Asi* Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Anak

Ni Kadek Berliana Diah
Insan Prestasi School, Indonesia
diahberliana1@gmail.com

Abstract

Tat Twam Asi is a teaching that teaches moral concepts and love towards fellow humans. The teachings of Tat Twam Asi are one of the basic references to moral teachings in Hinduism. This research discusses (1) The concept of moral philosophy among the teachings of Tat Twam Asi, (2) Implementation of Tat Twam Asi 's teachings in children's character education. The methods used to collect data are literature study, document study, and online data search. The collected data was analyzed using qualitative methods with steps to reduce data, present data, and verify data. The analysis technique used in this research is descriptive data analysis technique. The determination of informants in this research was carried out deliberately on the basis of the researcher's knowledge and beliefs based on certain objectives. The research results show that the teachings of Tat Twam Asi in their teachings are based on the teaching of equal human dignity. The meaning of the statement of equal human dignity is that all humans are born with the same degree or dignity. Therefore, humans must love and respect each other. Love for fellow creatures of God is very important. The goal that Tat Twam Asi teachings want to achieve with its teachings about morals is to become a person who has a good personality so that it can be seen in his behavior. The meeting point of Tat Twam Asi 's teachings is maintaining social harmony, encouraging personal development, providing a foundation for one's actions, and universal brotherhood. The relevance of these two teachings is mutual respect, caring for each other, giving love and caring for others.

Keyword: *Tat Twam Asi*; Implementation; Character Education

Abstrak

Tat Twam Asi merupakan ajaran yang mengajarkan mengenai konsep moral dan cinta kasih terhadap sesama manusia. Ajaran *Tat Twam Asi* adalah salah satu rujukan dasar ajaran moral dalam agama Hindu. Penelitian ini membahas mengenai (1) Konsep filsafat moral antara ajaran *Tat Twam Asi*, (2) Implementasi ajaran *Tat Twam Asi* dalam Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah studi kepustakaan, studi dokumen, dan penelusuran data online. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif yang meliputi langkah reduksi data, penyajian data, dan validasi data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ajaran *Tat Twam Asi* didasarkan pada ajaran kesamaan harkat dan martabat manusia. Pernyataan mengenai persamaan harkat dan martabat manusia mengandung makna bahwa semua orang dilahirkan dengan derajat atau martabat yang sama. Oleh karena itu, sesama manusia kita harus saling menyayangi dan harus saling menghargai serta menghormati. Rasa mnengasihi terhadap sesama manusia sangatlah penting. Tujuan yang ingin dicapai oleh ajaran *Tat Twam Asi* ini dengan ajarannya tentang moral agar bisa menjadi orang yang mempunyai kepribadian yang baik sehingga nampak di dalam tingkah lakunya. Titik temu dari ajaran *Tat Twam Asi* adalah menjaga keharmonisan sosial, mendorong perkembangan pribadi, memberi landasan bagi

tindakan seseorang, dan persaudaraan universal. Relevansi dari kedua ajaran ini adalah saling menghormati, saling menjaga, memberikan kasih sayang, serta kepedulian terhadap sesama.

Kata Kunci: *Tat Twam Asi*; Implementasi; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Menurut kodratnya, dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Menurut Effendi & Malihah (2010), individu dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya manusia sebagai makhluk individu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara jasmani dan rohani. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin “socius” yang berarti komunitas. Yang dimaksud dengan “manusia sebagai makhluk sosial” adalah makhluk yang hidup bersama orang lain dan tidak mampu melakukan aktivitasnya sendiri serta memerlukan orang lain dalam aktivitasnya. Manusia sebagai makhluk individu tidak dapat dibedakan dengan makhluk lain, hal ini disebabkan oleh keunikan fisik, mental, dan spiritual yang dimiliki manusia. Namun kecenderungan yang membedakan sifat individualisme adalah selalu mengedepankan individualitas dan kebebasan, sehingga melahirkan sifat egois. Dalam perkembangan saat ini nampaknya banyak masyarakat yang mengedepankan individualisme. Hidup dengan individualitas yang demikian maka hubungan sosial masyarakat bisa hilang, karena tidak ada lagi saling tolong menolong, saling menghargai dan menghormati orang lain. Seseorang dituntut untuk dapat berperilaku secara simultan atau konsisten untuk selalu berperilaku yang baik dan tidak mementingkan diri sendiri dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat (Astawa, 2022). Agama Hindu memiliki konsep bahwa memahami esensi manusia pada dasarnya adalah sama dengan memahami manusia lainnya, hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki *ātma* di dalam dirinya, yaitu bagian terkecil dari Tuhan yang bersemayam dalam diri manusia.

Agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama memelopori upaya untuk menciptakan kehidupan yang bermakna, damai, dan bermanfaat. Memahami peran agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Mengintegrasikan agama ke dalam kehidupan semua individu diperlukan untuk mencapai pendidikan lingkungan hidup yang baik di lembaga pendidikan formal dan nonformal. Tujuan pendidikan agama adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan mampu meningkatkan potensi spiritual seluruh umat manusia. Moralitas mempunyai makna luhur yang mencakup etika, budi pekerti yang baik, dan moralitas yang terlibat. Agama dapat digunakan untuk meningkatkan potensi intelektual, baik persepsi maupun pemahaman, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan (Suarnaya, 2020). Peningkatan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai pilihan hidup untuk mencerminkan prestasi, kehormatan dan harkat dan martabat setiap individu sebagai makhluk Tuhan.

Hal ini dijelaskan dalam tiga kerangka dasar agama Hindu yang diyakini teguh sebagai pedoman hidup. Ketiga kerangka dasar agama Hindu tersebut saling berhubungan sehingga ajaran-ajaran tersebut dapat diinternalisasikan dan diamalkan untuk mencapai tujuan moksha. Ketiga frame tersebut adalah (Tattva, Susila, Upacara). Ketiga kerangka ini membentuk satu kesatuan yang utuh untuk menjamin berfungsinya seluruh sistem keagamaan Hindu. Tattva merupakan salah satu aspek ilmu atau ajaran agama yang perlu dipahami dari kegiatan praktik keagamaan. Moralitas merupakan aspek yang membentuk sikap keagamaan yang berujung pada sikap dan perbuatan yang baik, kebajikan dan

kebijaksanaan harus ada. Sedangkan ritual adalah tata cara mengamalkan ajaran agama dan diwujudkan dalam tradisi ritual sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia dengan Tuhan. Ketiga kerangka Hindu ini tidak dapat berfungsi secara independen satu sama lain. Dengan kata lain, ajaran *Tat Twam Asi* mewakili kesatuan yang harus dimiliki dan diamalkan umat Hindu.

Seperti yang tersurat di dalam *Chāndogya Upaniṣad* VI.8.7 salah satu *mahāvākya* nya “*Tat Twam Asi*” merupakan satu *mahāvākya* Hindu yang selalu membimbing individu untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan lingkungan. Hal ini harus dipahami dan dijadikan sebagai landasan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. *Tat Twam Asi* adalah salah satu dari *mahāvākya* (perkataan agung) dari *Upaniṣad*. Seperti yang dicirikan oleh aliran *advaita* dari *Vedanta* secara etimologi *mahā* berarti agung dan *vākya* berarti sebuah kalimat (Saputra, 2022). Menurut Suhardana (2010) menjelaskan bahwa ajaran *Tat Twam* identik dengan prinsip kemanusiaan Pancasila. *Tat Twam Asi* juga menyatakan bahwa asas humanistik Pancasila jika ditanggapi dengan sungguh-sungguh merupakan perwujudan ajaran *Tat Twam Asi* yang tertuang dalam kitab suci Weda. Sebab makna yang terkandung dalam *Tat Twam Asi* adalah “Dia adalah Kamu, Aku adalah Kamu, dan semua makhluk hidup sama” Memahami dan mengamalkan ajaran Pancasila berarti mengamalkan ajaran kitab suci Weda, artinya sama. seperti melakukan. Bagi orang lain, hal tersebut berarti kita membantu diri kita sendiri. Beliau juga menjelaskan bahwa *Tat Twam Asi* merupakan ajaran moral yang berjiwa agama Hindu dan wujud aslinya dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ajaran *Tat Twam Asi* menjadi landasan moralitas Hindu untuk mencapai perbaikan moral. Moralitas adalah perilaku yang baik dan mulia yang mendorong hubungan yang harmonis dan seimbang antar manusia. Ajaran *Tat Twam Asi* dapat kita praktikkan dengan berbagai cara untuk membangun hubungan yang harmonis. Artinya bertindak sesuai dengan ajaran dan norma agama yang berlaku di masyarakat, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Menumbuhkan sikap toleran antar manusia akan mengarah pada kehidupan yang rukun dan damai, sikap toleran dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Nilai luhur *Tat Twam Asi* artinya kita tidak boleh menyakiti orang lain karena kita bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Nilai-nilai *Tat Twam Asi* dapat menciptakan keselarasan dan keselarasan dalam kehidupan.

Mengingat hal di atas, terdapat ajaran yang membahas keseluruhan konsep moralitas, termasuk ajaran *Tat Twam Asi*. Ajaran *Tat Twam Asi* merupakan salah satu rujukan mendasar ajaran moral dalam agama Hindu. Ajaran moral *Tat Twam Asi* adalah ajaran cinta kasih dan menganggap semua makhluk hidup sederajat. Untuk itu peneliti tertarik mengangkat topik yang berjudul “Konsep Moral Ajaran *Tat Twam Asi* dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter Anak”. Hal ini dilakukan untuk memastikan cakupan konsep ajaran *Tat Twam Asi* dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterjemahkan ke dalam kepribadian anak. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman baru kepada masyarakat tentang aspek moral kehidupan sehari-hari yang harmonis sesuai ajaran *Tat Twam Asi*.

Metode

Metode adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan cara terpenting bagi peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas pertanyaannya. Metode juga merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dalam suatu penelitian. Metode penelitian adalah cara-cara yang dilakukan peneliti dalam

memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa cara memperoleh data dari pertanyaan yang diajukan untuk memiliki tujuan tertentu disebut dengan metode penelitian. Dengan kata lain, bahwa metode penelitian adalah suatu metode memahami objek penelitian guna memecahkan masalah atau kasus yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang diselesaikan dengan menggunakan metode kualitatif. Metodologi yang digunakan dalam artikel ini untuk dapat mengumpulkan data kualitatif adalah, menggunakan kajian-kajian pustaka, penelitian berupa dokumen-dokumen atau dengan kata lain yakni studi dokumen, dan menggunakan pencarian data online agar memudahkan menemukan informasi. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode analisis data yakni dengan langkah mereduksi data, memverifikasi data, dan langkah yang ketiga yakni menyimpulkan data. Metode analisis data digunakan dengan tujuan memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang akurat dan dapat mengefisienkan waktu.

Hasil Dan Pembahasan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sempurna secara jasmani dan rohani, yaitu mempunyai pikiran dan otak yang dapat terus dikembangkan. Semua agama pada hakikatnya mengandung ajaran moral. Ajaran moral memotivasi dan menggugah umat beragama itu sendiri untuk berpegang pada norma-norma yang ada berdasarkan keyakinannya masing-masing. Suhardana (2010) menyatakan bahwa nilai moral biasanya mempunyai beberapa ciri. Akhlak selalu dikaitkan dengan tanggung jawab manusia, akhlak selalu dikaitkan dengan hati nurani manusia, akhlak itu wajib, akhlak selalu dikaitkan dengan tanggung jawab manusia, hal ini dilakukan. Hal tersebut berarti bahwa setiap manusia yang melakukan suatu tindakan dan setiap perbuatannya wajib mempertanggungjawabkan perbuatannya. Akibat baik dan jahat, baik dan buruk, tetap sama, karena manusia itu sendiri adalah sumber nilai moral. Moralitas yang bersumber dari hati nurani mengharuskan manusia mengembalikan apa yang dipinjamnya. Misalnya saja jika tidak memiliki suatu barang yang secara sah bukan miliknya, namun manusia tersebut mengambilnya dengan cara paksa, secara moral manusia tersebut sudah tidak memiliki moralitas yang baik. Perlu penanaman ajaran-ajaran agama terhadap contoh manusia yang melakukan perbuatan tersebut. Moralitas tidak dapat berdiri sendiri karena moralitas menjadi tidak berarti bila dibarengi dengan nilai-nilai negatif lainnya. Moralitas menjadi bermakna hanya jika diwujudkan bersama dengan nilai-nilai lainnya. Kesetiaan yang bermakna, misalnya hubungan cinta yang harmonis antara pria dan wanita.

Suhardana (2010) mengatakan, ``Moralitas sangat erat kaitannya dengan agama. Padahal, agama tidak bisa dipisahkan dari moralitas." Ada beberapa bukti bahwa moralitas erat kaitannya dengan agama. Berdasarkan keputusan yang telah dimusyawarahkan, erat kaitannya moral dengan agama didasari beberapa alasan, yakni: (1) hakekat moral berkaitan dengan kepribadian manusia menjadi baik. Cara terbaik untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menjalankan perintah dan kehendak Tuhan dalam semua agama dan kepercayaan. Perintah dan kehendak Tuhan hanya dapat diketahui melalui agama. Oleh karena itu, moralitas pada dasarnya selalu berlandaskan agama. (2) Agama merupakan salah satu aturan spesifik aktivitas sosial yang paling bertahan lama dalam kehidupan manusia. Alasan ini mendukung bukti bahwa moralitas dalam masyarakat erat kaitannya dengan praktik kehidupan beragama. (3) Agama merupakan jaminan kuat bagi kehidupan moral manusia.

Maksudnya landasan moral dasar manusia adalah agama dan pedoman yang digunakan adalah kitab suci agama masing-masing. Moralitas adalah kualitas perilaku

manusia, yang menunjukkan apakah suatu tindakan benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas melibatkan pemahaman benar dan salahnya tindakan manusia. Tujuan etika dan moralitas bagi manusia adalah (1) mendorong manusia untuk menjaga hubungan baik dengan keluarganya dan orang lain serta hidup rukun dan harmonis; Menghindari hukum rimba dengan memanfaatkan kekuatan untuk menindas atau memeralat. memanfaatkan pihak yang lemah; (3) mendorong masyarakat menjadi orang baik dan berakhlak mulia; dan (4) mendorong masyarakat untuk selalu berperilaku baik, termasuk selalu berbuat baik kepada semua orang. Mendorong berperilaku baik (Suhardana, 2010)

Tujuan etika dan moralitas bagi manusia adalah berharap agar ajaran moral benar-benar merupakan wahyu Tuhan. Moralitas menuntun manusia untuk mengedepankan nilai-nilai agama dan moral yang menjaga harkat dan martabat manusia. Untuk mewujudkan masyarakat yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, tidak saja penting memahami ajaran akhlak, namun lebih penting lagi mengamalkannya, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengamalkannya sesuai ajaran agama. Akhlak manusia pada hakikatnya mengajarkan kaidah-kaidah perilaku yang baik dan mulia sebagaimana tertuang dalam ajaran *Tat Twam Asi*.

Tat Twam Asi adalah suatu istilah yang mempunyai arti bernuansa sangat luas. Ajaran ini mempunyai nilai kasih sayang, *Tat Twam Asi* mempunyai arti nilai cinta yang murni. Begitu pula mempunyai nilai dasar kebahagiaan hidup, dan juga kebahagiaan lahir batin. Cinta kasih dapat menunjuk betapa seluruhnya merupakan suatu kesatuan yang mutlak. Karena dengan cinta kasih akan tercapai rasa tenang, dan bahagia. Sebaliknya apabila tanpa cinta kasih yang benar-benar tulus dan murni maka akan muncul musuh utama yaitu kegelapan. Keggelapan batin yang paling menyusahkan adalah kemarahan. Dari kemarahan akan muncul kekerasan, permusuhan, keserakahan, kesombongan, rasa ketidakpuasan, kebencian, dan kebingungan. Hal-hal seperti itulah yang harus dihilangkan dari diri manusia. Manusia harus selalu harus melatih menegakkan kasih sayang dengan cara berdisiplin melakukan kejujuran, kerendahan hati, kedamaian, dan kelembutan yang nantinya akan menghasilkan kebahagiaan. Melatih menegakkan kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup memang tidak mudah, namun manusia harus belajar mencoba agar hidup harmonis.

1. Konsep *Tat Twam Asi*

Konsep "*Tat Twam Asi*" berarti Engkau adalah segalanya, semua makhluk adalah Engkau, dan Engkau adalah permulaan Jiwa (Roh) dan materi (Prakerti) seluruh makhluk hidup. Dalam filsafat Hindu, *Tat Twam Asi* digambarkan sebagai ajaran moral yang tidak mengenal batas dan identik dengan kemanusiaan. *Tat Twam Asi* artinya seseorang mempunyai kewajiban untuk mencintai orang lain. Ajaran *Tat Twam Asi* mempunyai dua makna: teologis dan moral. Makna teologis dari *Tat Twam Asi* adalah bahwa Tat (Tuhan) adalah "Itu". Tuhan adalah hakikat atau hakikat utama kehidupan dan mengetahui hakikat segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Di sisi lain, makna moral dari *Tat Twam Asi* berarti bahwa Anda memang demikian. Berdasarkan penjelasan makna teologis dan moral *Tat Twam Asi*, dapat kita simpulkan bahwa *Tat Twam Asi* merupakan ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama Hindu.

Ajaran *Tat Twam Asi* dapat dilihat pada amalan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta dalam tindakan dan tindakan mereka dalam menghadapi berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran *Tat Twam Asi* memberikan makna tersendiri dalam kehidupan sosial yang semakin individualistis, dengan menciptakan suasana persatuan dan kekeluargaan yang semakin subur dalam wacana masyarakat global. Hubungan sosial kekerabatan dapat menciptakan kondisi kehidupan sosial yang kondusif bagi perkembangan pemikiran dan perilaku sosial yang berujung pada peningkatan integrasi

sosial menjadi lebih baik dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, interaksi sosial dalam kehidupan selalu berlangsung sebagai wujud solidaritas sosial. Dengan menerapkan kesatuan dan keterhubungan dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat memenuhi banyak kebutuhan dan keinginan manusia. Keinginan dan kebutuhan yang perlu dipenuhi secara utuh terkadang tidak memperhitungkan keadaan dan kondisi yang ada. Demi memuaskan hasratnya, banyak orang terkadang menghalalkan segala cara, merampas hak yang tidak dimilikinya, dan meminjam uang dalam jumlah berlebihan tanpa mempertimbangkan mampu atau tidaknya membayar. Dalam realitas ini, masyarakat perlu mengenal kekerabatan dan solidaritas guna menjalin ikatan kebersamaan, baik antar anggota berbagai komunitas maupun kewajiban sosial yang mempersatukan mereka. Bahkan masalah tersulit pun menjadi lebih mudah ketika orang-orang di komunitas Anda menghadapi masalah tersulit dalam hidup mereka.

Dengan mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan sehari-hari, maka ajaran tersebut dapat dimanfaatkan oleh sekelompok orang beriman itu sendiri sebagai suatu kekuatan yang begitu dahsyat sehingga apabila tidak diamalkan oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat maka akan menjadi sesuatu yang hilang dan dapat hilang, menjadi kekuatan yang memecah belah. Sesama manusia bahkan mungkin saling menghancurkan.

Peranan ajaran *Tat Twam Asi* merupakan sumbangan fungsional dalam proses sosialisasi setiap anggota masyarakat. Setiap orang yang tumbuh dewasa membutuhkan nilai-nilai sebagai semacam kebutuhan umum yang menjadi pedoman dalam aktivitas sosial dan menjadi tujuan akhir perkembangan kepribadian. Orang tua mewariskan hal ini kepada anak-anak mereka, sering kali secara informal dan tidak disadari, dan tentu saja membuat beberapa penyesuaian terhadap pandangan mereka sendiri. Menumbuhkan sikap kebersamaan dalam hidupnya, manusia dapat memiliki rasa saling tolong menolong sesama umat manusia. Menumbuhkan sikap tolong menolong dapat membantu manusia untuk memudahkan pekerjaannya sehingga cepat selesai. Konsep moral ajaran *Tat Twam Asi* dan implementasinya dalam Pendidikan karakter anak jika diperinci antara lain:

a. Tindakan Manusia Mempengaruhi Kehidupan Berikutnya

Ibu Pertiwi, tempat kita bergantung setiap hari, mengajarkan kita nilai-nilai sejati tentang hubungan kerja dan hasil. Sama seperti menanam jagung, hasil dan kualitas jagung juga bergantung pada upaya kita dalam merawat dan memilih bibit jagung yang baik. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan kita sehari-hari. Banyak orang yang selalu ingin mencapai lebih, tapi tidak mau berusaha dan malas. Namun, seseorang yang ingin mencapai banyak hasil harus melakukan pengorbanan - baik dari segi pikiran, materi bahkan emosi. Namun seiring berjalannya waktu, alam akan memaksa kita untuk memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik. Seperti yang tersurat dalam *Chāndogya Upaniṣad* III.14.4

Sarva-karmā sarva-kamāh sarva-gandhah.

Sarva-rasah, sarvam idam abhyātto vāky anādarah, esa ma ātmāntar hrdaye etad vrahma, etam itah pretyābhisa mambhawitāsmi, yasya syāt addhā na vicikitsāstiti ha smāha sandiyah, sāandiyah

Terjemahan:

Berisi semua perbuatan, berisi semua nafsu, berisi semua bau, berisi semua rasa, mengarahkan seluruh dunia ini, tanpa wicara, tanpa perhatian, inilah *ātman* ku yang ada dalam jantung, inilah *Brāhman*. Kedalamnyalah aku akan masuk, setelah meninggalkan semuanya ini. Sesungguhnya dia yang mengerti hal ini, tidak akan mempunyai keraguan. Inilah yang pernah dikatakan oleh Sāndiliya, ya dikatakan Sāndiliya (Radhakrishnan, 2008).

Berdasarkan kutipan kitab suci di atas, kehidupan kita selanjutnya ditentukan oleh tindakan yang kita lakukan dalam hidup ini. Saat ini, sejumlah besar orang bertindak melampaui batas kemampuan manusia, memupuk dan mengumpulkan dosa. Tidak jarang orang menanamkan karma buruk dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Ada banyak orang yang berpikir, mengatakan, dan melakukan hal-hal yang menyakiti atau menyakiti orang lain. Beberapa orang memamerkan perilaku negatif mereka. Akibat sebab akibat dalam ajaran agama Hindu terdapat dalam ajaran *Karmaphala*. *Karmaphala* merupakan keyakinan mendasar agama Hindu yang bertujuan untuk memberikan keyakinan dan keyakinan umatnya akan adanya aktivitas hidup dengan menerima pahala dan buah dari perbuatan yang dilakukan.

Pada dasarnya segala akibat perbuatan manusia adalah akibat karma yang telah dilakukannya, begitu pula sebaliknya. Ajaran *Karmaphala* dibagi menjadi tiga bagian. (1) *Sancita Karmaphala* artinya akibat perbuatan di masa lalu yang belum diterima, masih merupakan benih-benih yang menentukan kehidupan sekarang. (2) *Prarabdha Karmaphala*, ajaran hukum sebab akibat telah ada di masa lalu. Kehidupan ini tidak ada yang tersisa, dan (3) *Kriyamana Karmaphala* artinya akibat perbuatan seseorang saat ini terjadi setelah seseorang melalui proses kematian, artinya akibat perbuatannya selama hidup tidak ada pada kehidupan selanjutnya. berarti diterima. (Suhardana, 2010) Sebenarnya sedang dilakukan upaya untuk mengikuti ajaran *Karmaphala* sebagai hukum sebab akibat. Adanya hukum sebab akibat atau hukum *Karmaphala* menuntut manusia untuk memahami bahwa segala pikiran, perkataan, dan perbuatannya berada pada jalur yang benar. Dalam hal ini umat Hindu harus menerapkan ajaran Tri Kaya Parisda. Sederhananya, tri kaya parisuda diartikan sebagai berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik.

Tri kaya parisudha memiliki asal kata yakni “*tri*” yang berarti tiga dan “*kaya*” yang berarti perilaku, dan “*parisudha*” yang berarti baik, murni, dan suci. Dari pemenggalan kata *Tri kaya parisudha* tersebut dapat disimpulkan bahwa *Tri kaya parisudha* merupakan tiga perilaku yang baik dan suci. Oleh karena itu, *tri kaya parisuda* berarti tiga perbuatan manusia berupa pikiran, perkataan dan perbuatan yang perlu disucikan (Suhardana, 2010). Kata “bersih” artinya pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang tidak boleh tercemar oleh perbuatan buruk.

Artinya pikiran, perkataan dan perbuatan manusia harus baik. Umat Hindu harus selalu membiarkan pikiran, perkataan, dan tindakan yang baik membimbing kehidupan mereka sehari-hari. Semoga tercipta keharmonisan, ketenangan dan kedamaian dalam masyarakat. Ketiganya dianggap sangat penting dalam mengenali asal mula karma. Untuk mendapatkan karma baik, Anda perlu mengendalikan indra Anda. Dari ketiga makna *Tri kaya parisudha*, pikiran atau mana yang paling utama. Pikiran atau mana dianggap sebagai kekuatan pendorong yang mempengaruhi cara orang berbicara dan berperilaku. Namun, pikiran, perkataan, dan tindakan Anda harus dikontrol semaksimal mungkin. Pikiran, perkataan, dan tindakan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial harus baik. Singkatnya, orang-orang memikirkan hal-hal yang baik, orang-orang mengatakan hal-hal yang baik, orang-orang memikirkan hal-hal yang baik, dan orang-orang melakukan hal-hal yang baik. Oleh karena itu, segala sesuatu sangat dipengaruhi oleh pikiran manusia itu sendiri.

Seseorang harus mampu mengendalikan pikirannya, mengendalikan gerakannya dan menjaga pikirannya tetap tenang. Karena hanya dengan hati yang terkendali, tenang dan damai seseorang dapat berkata dan berbuat baik serta memperbaiki keadaan sesuai standar dan ajaran Tuhan. Kebangsawanan biasanya tercermin dalam cara Anda membantu orang lain. Membantu orang lain berarti mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi* dan memandang satu sama lain sebagai setara. Berdoa dan berkorban adalah hal yang

wajib kita lakukan dalam hidup. *Yajna* dalam hal ini mempunyai makna menyeluruh yang mencakup memberi dan membantu orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Manusia itu sabar dan rendah hati karena menganggap semua makhluk hidup adalah Atma begitu pula dirinya.

Pengendalian diri manusia terhadap hawa nafsu ditujukan untuk mencapai keselarasan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga unsur ini – pikiran, perkataan, dan tindakan yang baik – harus diamalkan secara konsisten dan akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam tri kaya parisuda, pikiran baik dikendalikan terlebih dahulu, baru kemudian unsur lainnya, sebagai berikut: Suhardana (2010) menyebutkan mengenai pengertian-pengertian dari *Tri kaya parisudha*, yakni: (1) *manacika* berarti pikiran yang baik atau berpikir yang benar, (2) *wacika* berarti berkata yang baik atau berkata yang benar, dan (3) *kayika* berarti berbuat atau berperilaku yang baik.

Menurut Suhardana (2010), mengenai makna *Tri kaya parisudha*, dapat kita simpulkan bahwa *manacika* berarti pikiran yang baik atau pikiran yang benar, yang meliputi tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Apakah Anda menginginkan sesuatu yang bukan hak Anda, atau Anda menginginkan hak orang lain? Jangan memikirkan apa yang dilarang oleh ajaran agama. Jangan berpikir bahwa orang lain akan menderita kemalangan, kesedihan, atau kemiskinan. Jangan merencanakan perbuatan tercela seperti pencurian, perzinahan, atau pembunuhan. Jangan berpikiran buruk terhadap orang lain. Yang paling penting adalah mengendalikan pikiran. Baik atau buruknya perkataan dan tindakan seseorang ditentukan oleh cara berpikir orang tersebut. Pengendalian pikiran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Membiasakan diri berpikir dan mempunyai rasa sayang terhadap sesama makhluk. (2) Belajarlah mengendalikan diri agar tidak timbul rasa dengki dan dengki dalam hati. (3) Melakukan aktivitas tanpa memikirkan pikiran negatif. (4) Membiasakan diri berpikir positif dan mengincar kepribadian mulia dengan melakukan praktik pertapaan, yoga, dan samadhi. Peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekitar kita adalah tindakan dan pikiran kita. Keberadaan kita di dunia ini didasarkan pada keberadaan pikiran, dan pikiran mempunyai nilai yang besar. Besarnya peran pikiran dalam menentukan pengalaman kita di jalan hidup ini. Sebagai manusia harus selalu waspada terhadap pikiran dan selalu mengendalikannya. Karena ketika bisa mengendalikan pikiran-pikiran tersebut, maka akan ada kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Apa yang kita ucapkan dan ucapkan sangat penting bagi diri kita sendiri dan orang lain. Kata-kata pada dasarnya menyampaikan apa yang ada di hati kita. Untuk itu, Anda perlu memikirkan konsekuensi perkataan Anda agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain. Ada empat jenis kata yang harus dikendalikan dan bahkan dihindari orang. Keempat hal yang muncul dari perkataan sebenarnya merupakan cerminan dari pikiran yang tidak lurus. Berkata yang baik dan benar inilah yang dinamakan *Wacika Parisudha*. Setiap kata-kata dapat menimbulkan akibat yang baik maupun buruk. Setiap perkataan dapat menimbulkan kebahagiaan, setiap perkataan dapat menimbulkan kesulitan dalam hidup, setiap perkataan dapat menemukan ajal, setiap perkataan dapat memperoleh sahabat, dan sebaliknya setiap perkataan dapat memperoleh musuh.

Demikianlah setiap perkataan-perkataan yang telah terlontar dari mulut seseorang dapat banyak memperoleh kebaikan ataupun keburukan dalam hidupnya. Jika manusia melontarkan perkataan baik, maka kebaikan yang didupakannya, dan kebalikannya apabila manusia melontarkan perkataan buruk maka keburukanlah yang diperolehnya. Manusia dapat memperoleh kebahagiaan dengan mendapatkan teman atau mendapatkan kesedihan seperti mendapatkan musuh apabila manusia tidak berhati-hati di setiap perkataan yang ia lontarkan terhadap seseorang.

Setiap perkataan memiliki penannya masing-masing dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa kejadian-kejadian banyak dapat terjadi disebabkan oleh kata-kata yang manusia lontarkan. Begitupun Setiap tindakan yang kita lakukan pasti mempunyai akibat yang disebut karma. Perbuatan baik yang kita lakukan akan membawa karma baik, namun perbuatan buruk yang kita lakukan juga akan membawa karma buruk. Karma adalah akibat dari perbuatan kita. Tentunya tidak semua orang ingin menuai karma buruk, maka dari itu jangan menyimpang dari ajaran agama dan melakukan tindakan yang melanggar norma yang ada. Berusahalah untuk selalu berbuat baik sesuai ajaran Dharma dan Hindu. Perbuatan atau *Kayika Parisudha* merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan rasa kesucian baik pada diri pasien maupun orang lain. Oleh karena itu, kita harus berpegang teguh pada keyakinan kita dan mengamalkan kesadaran serta ajaran *Tat Twam Asi*. Dengan cara ini, kesadaran ketuhanan terbangun dalam hati manusia dan kebahagiaan hidup terbangun, baik jasmani maupun rohani. Ada satu kegiatan yang dilarang keras dalam ajaran agama Hindu, yaitu 'berjudi' (Pudja, 1975). Judi merupakan suatu kegiatan yang menjadi penyakit dalam kehidupan masyarakat karena terbukti mendatangkan penderitaan bagi para pemainnya. Undang-Undang Perjudian Nomor 7 Tahun 1974 mendefinisikan perjudian sebagai kejahatan. Tindakan terlarang seperti penipuan, penipuan, dan untung-untungan sering kali terjadi dalam perjudian. Apalagi berjudi memakan banyak waktu dan menimbulkan rasa malas. Berjudi membuat pemainnya lupa akan kewajibannya karena menghabiskan waktu di tempat perjudian. Tindak pidana perjudian disusul dengan tindak pidana lain karena kekurangan uang bagi pihak yang kalah, seperti pencurian, pemerkosaan, perampokan, dan mabuk-mabukan. Pikiran, perkataan dan tindakan yang baik tentunya mempunyai tujuan yang sangat baik bagi masyarakat khususnya bagi umat Hindu. Secara umum *Tri kaya parisudha* meliputi pengembangan sifat dan sikap jujur dalam berpikir, berbicara, dan bertindak untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan, serta pengembangan sikap mental yang bertanggung jawab dan bebas dari pengawasan orang lain. Bisa juga dikatakan tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan seseorang. Keterampilan, melakukan hal-hal baik dan mengetahui hal-hal yang berbeda. Konsekuensi yang mungkin timbul dari pikiran, perkataan, dan tindakan memberikan arahan yang tepat dan harus dikenali serta dilaksanakan dalam interaksi sosial. Tujuannya agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mengajarkannya untuk selalu berhati-hati dan bijaksana dalam berpikir, berkata-kata, dan bertindak. Diukur terhadap struktur dasar agama Hindu yang terdiri dari tattva, moral, dan ritual. *Tri kaya parisudha* merupakan bagian dari moralitas atau etika umat Hindu yang memberikan pedoman dan jalan menuju kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan ini dan akhirat.

Pikiran, perkataan, dan tindakan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya harus fokus pada hal-hal positif agar bisa mengarah pada kebaikan karena hanya manusia yang bisa mengubah perilaku buruk menjadi perilaku baik (Suhardana, 2010). Ajaran Hindu didasarkan pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik dan buruk pada diri manusia hanyalah angan-angan saja, artinya segala sesuatu yang baik dan buruk hanyalah akibat. Dapat kita simpulkan bahwa siapapun yang sungguh-sungguh menjaga dan mengamalkan ajaran *Tri kaya parisudha* pada akhirnya akan berhasil mencapai kesempurnaan. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa konsep *Tat Twam Asi* adalah perbuatan manusia berdampak pada kehidupan selanjutnya. Ini adalah gagasan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan, baik itu pikiran, perkataan, atau perbuatan, berdampak pada baik atau buruknya kehidupan kita di masa depan. Hukum menabur dan menuai, atau hukum Karmaphala, sangat bisa diterapkan. Jika kita berbuat jahat, maka kejahatan juga akan menimpa manusia. Dan jika Anda menabur benih kebaikan, maka Anda akan menemukan kebaikan di kemudian hari.

b. Pentingnya bimbingan guru

Kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dalam berbagai aspek pembangunan dunia, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bernilai, serta mencerdaskan kehidupan nasional. Tujuannya adalah menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Dalam ajaran agama Hindu, guru dibagi menjadi empat bagian yang biasa disebut dengan *Catur Guru*. *Catur Guru* berasal dari dua kata yakni, *Catur* dan *Guru*. *Catur* yang berarti empat, dan *Guru* yang berarti berat. Dengan kata lain *Catur Guru* merupakan empat pemimpin yang menjalankan tugas yang sulit dan mulia yang harus kita hormati setiap hari. Peran guru sendiri adalah membimbing umat manusia dan mengajarkan salah satunya yakni ajaran moral yang menitikberatkan pada tingkah laku dalam hubungan manusia dengan masyarakat pada umumnya. Agama Hindu mempunyai empat guru utama yang dihormati yakni, *Guru Swadhyaya* (Tuhan Yang Maha Esa), *Guru rupaka* (orang tua), *Guru pengajian* (guru sekolah/guru resmi) dan *Guru wisesa* (pemerintah).

1) Guru Swadhyaya

Guru Swadhyaya adalah Ida Sang Hyang Widhi, guru alam semesta beserta isinya, sering disebut dengan “Dewa Guru” atau “Sanghyang Paramesti Guru”. Belajar di hadapan Tuhan dapat dilakukan dengan mengikuti ajaran ketuhanan yang diturunkan oleh Maha Rushi dan menjauhi segala larangan. Sebagai guru dari semua guru, kita perlu mendekati diri kepada Tuhan setiap hari. Dalam hal ini kita manusia adalah murid Ida Sanghyang Widhi Wasa yang sering disebut dengan 'Brahmacari'. Brahman artinya Tuhan dan Kali artinya pembelajaran (Chandra).

Manusia harus belajar dari Tuhan. Dalam hal ini, sebagai pemuja *Guru Swadhyaya* atau Sang Widhi Widhi, kita harus mengembangkan *shraddha* dan pengabdian terlebih dahulu. Misalnya kita mendoakan keselamatan Ida Sanghyang Widi karena kita selalu dalam perlindungan beliau. Apalagi ia selalu menjaga ciptaannya, alam semesta, agar alam tetap lestari. Cara lainnya adalah dengan menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* tidak hanya pada tumbuhan dan hewan saja, namun juga pada manusia, sebagai wujud saling menghargai ciptaan Tuhan.

2) Guru Rupaka

Guru rupaka adalah orang tua kita (ibu dan ayah) yang menciptakan dan membentuk kita. Sebagai seorang anak, kita perlu memahami bahwa pelayanan orang tua kita (ibu dan ayah) sangat berat dan betapa hebatnya pelayanan mereka. Terlebih lagi, para ibu yang menggondong dan melahirkan kami mempertaruhkan nyawanya. Ibu yang melahirkan dan membesarkan kita. Kita terlahir ke dunia ini dan mampu tumbuh besar berkat orang tua kita, sehingga kita wajib bersyukur kepada mereka. Kehidupan ini mengajarkan kita bahwa kita tidak punya banyak waktu untuk orang tua karena kita bekerja keras setiap hari di tempat kerja atau sekolah. Kita menggunakan waktu kita untuk melayani orang tua kita. Begitu besarnya kasih sayang ibu kepada kami sehingga beliau rela berkorban untuk menjadi subjek kehidupan manusia.

3) Guru Pengajian

Guru pengajian adalah guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberikan pendidikan. Tugas *guru pengajian* adalah meneruskan pengembangan *guru rupaka* dari segi spiritual dan keilmuan. Selain itu, *guru pengajian* mempunyai kekuatan untuk membentuk dan membentuk karakter peserta didik agar dapat menjadi tenaga yang berguna bagi ibu pertiwi, bangsa dan agama, serta mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik untuk mencapai apa yang dicita-citakan oleh persatuan bangsa. Dengan kata

lain, *guru pengajian* bertujuan untuk mengembangkan manusia yang berkarakter, cerdas, terampil, dan berintegritas. Yang bisa kita lakukan untuk menunjukkan pengabdian kita kepada *guru pengajian* kita adalah dengan selalu menyelesaikan tugas yang mereka tetapkan. Jadi ikutilah nasihat gurumu. Ikuti juga saran kami agar Anda dapat menerapkan pelatihan Anda dengan lebih efektif.

4) *Guru Wisesa*

Guru wisesa adalah pemerintah. Sebagai anggota masyarakat, kita mempunyai kewajiban untuk menghormati dan menjunjung tinggi kehormatan dan harkat dan martabat bangsa, negara, dan pemerintahan. Di sisi lain, pemerintah selalu memperhatikan kesejahteraan rakyat dan mengupayakan kesejahteraannya. Selanjutnya harus mampu memberikan perlindungan dan hak kepada masyarakat dari berbagai persoalan dan permasalahan. Dalam Kakawin Ramayana, Rama Wibisana memberikan nasehat bagaimana seharusnya seorang guru yang bijaksana (*guru pemerintah*) bersikap sebagai pelayan rakyat tanpa terjerumus pada belenggu keserakahan seperti pujian, ketenaran dan kemewahan. Kita harus menghormati peraturan pemerintah. Karena pemerintah berusaha melindungi masyarakat. Akibat dari penjelasan di atas, berarti salah satu konsep *Tat Twam Asi* adalah pentingnya bimbingan guru. Artinya kualitas seseorang dalam menempuh hidupnya tergantung pada Tuhan, bimbingan orang tua, guru sekolah, guru spiritual, guru akademis, guru non-akademik, atau pemerintah.

c. Implementasi ajaran *Tat Twam Asi* dalam Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan agama Hindu di luar sekolah merupakan upaya untuk mendorong tumbuhnya semangat masyarakat, dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai bahan ajar utamanya. Di sisi lain, pendidikan agama Hindu di luar sekolah merupakan upaya untuk memajukan perkembangan fisik dan mental siswa berdasarkan ajaran Hindu. Penyelenggaraan pendidikan Hindu informal sebagai kegiatan keagamaan Hindu berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh lembaga sosial dan agama tradisional Hindu, tempat ibadah, balai adat, dan tempat lain yang sesuai dengan kebutuhan, diselenggarakan di suatu lokasi.

Pendidikan agama Hindu tidak saja diperankan oleh lembaga formal saja, melainkan termasuk lembaga informal yakni keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Demikian pula pendidikan keagamaan Hindu dilakukan pada lembaga sosial keagamaan, seperti lembaga adat. Fungsi ajaran *Tat Twam Asi* ini sangat Nampak, yakni seluruh kebutuhan yang terkait dengan upacara disiapkan dan dikerjakan oleh keluarga dan masyarakat secara bersama-sama sebagai wujudkegiatan sosial kemasyarakatan disebut *ngayah* atau *menyama braya*. Saat persiapan hingga pelaksanaan upacara terjadi interaksi sosial baik di lingkungan keluarga yang menyelenggarakan atau bagi masyarakat, artinya suatu proses pembelajaran khusus menyangkut tentang pengetahuan agama, keterampilan agama serta etika moral yang berimplikasi terhadap ketertiban kehidupan masyarakat.

Tujuan utama dari ajaran *Tat Twam Asi* adalah menumbuhkembangkan kualitas spiritual individu maupun kelompok masyarakat dengan spiritual yang berkualitas guna dapat mengendalikan hidup aar tercapainya suatu kehidupan yang damai. Mengimpementasikan konsep ajaran *Tat Twam Asi* seperti menolong sesama dan meningkatkan rasa saling menghargai sesama umat sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Dari wilayah terkecil yakni keluarga hingga wilayah yang besar yakni negara konsep ajaran *Tat Twam Asi* perlu diterapkan untuk menggapai hidup yang lebih bermakna seperti emangat, sikap dan perilaku yang senantiasa berpandangan bahwa kehidupan hari ini lebih baik dari kehidupan kemarin dan ehidupan yang akan datang lebih baik dari kehidupan hari ini.

Hidup damai tidak mungkin terjadi tanpa adanya toleransi, saling menghormati, pengertian dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada. Karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan (Madyan & Baidawi, 2021). Sastra suci Weda mengajarkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari untuk membangun kehidupan yang harmonis dan damai. Inilah nilai-nilai luhur yang harus dijunjung dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran *Tat Twam Asi* merupakan landasan moralitas Hindu yang bertujuan untuk perbaikan moral. Akhlak adalah perilaku yang baik dan mulia sehingga tercipta hubungan yang serasi, seimbang dan serasi antar manusia. Sebagai landasan dalam membangun hubungan yang harmonis, kita dapat mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi* dengan berbagai cara. 1) Dengan bertindak dari hati (bukan dengan kekerasan) dan sesuai dengan ajaran dan norma agama yang berlaku di masyarakat. 2) Kami bertanggung jawab atas semua tindakan kami. 3) Mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Ajaran *Tat Twam Asi* dapat diterapkan kepada siswa oleh orang tua di rumah atau oleh guru agama Hindu kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Hal pertama yang diajarkan kepada orang tua dan guru agama Hindu ketika melaksanakan ajaran *Tat Twam Asi* adalah:

1) Hormati dan Sayangi Keluarga

Hormat adalah suatu sikap menghormati dan menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, serta merupakan cara seseorang memperlakukan orang lain dengan cara Orang tersebut patut diperlakukan dengan hormat, sopan dan santun, tidak melakukan pelecehan, dan menghina orang lain serta mengkritik orang lain. Menunjukkan rasa hormat kepada orang lain adalah sifat yang baik dan di rumah sebaiknya orang tua mendidik anaknya sejak dini. Menghormati orang tua merupakan kebiasaan yang diajarkan oleh *Tat Twam Asi*. Kita harus menghormati orang tua yang melahirkan kita. Rasa hormat terhadap orang tua menciptakan suasana damai dalam keluarga. Jika kamu menghormati saudaramu, kamu harus menghormati semua saudaramu. Ajaran *Tat Twam Asi* mengajarkan kita untuk saling mencintai, mendengarkan pendapat satu sama lain, saling membantu, dan kemampuan mengendalikan diri. Sikap ini membantu menjaga keharmonisan antar saudara. Contoh karakter anggota keluarga yang penuh hormat dan penyayang adalah mendengarkan petunjuk dan perintah orang tuanya, bahkan saat melakukan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu lantai atau mengepel lantai dapur.

Untuk menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada anak-anak kita selama pandemi ini, orang tua harus terlebih dahulu menunjukkan kasih sayang dan memberikan contoh. Dalam pembelajaran di rumah, orang tua berperan sebagai guru kelas, sehingga terdapat interaksi antara anak dan orang tua, dan anak mungkin tidak merasa seolah-olah dia sedang dibimbing oleh guru. Mereka masih percaya bahwa orang tuanyalah yang mengajarnya, sehingga mereka bertindak seolah-olah tidak disiplin dan tidak menganggap serius pembelajaran di rumah bersama orang tuanya. Oleh karena itu, dengan mendidik anak mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi* sejak dini maka akan diberikan ilmu dasar agar lebih hormat kepada orang tuanya. Jelaskan kepada anak-anak bahwa mereka perlu menghormati orang yang lebih tua. Meskipun orang tualah yang memberikan pembelajaran, namun anak hendaknya menghormati orang tuanya sebagaimana mereka menghormati gurunya di sekolah.

2) Hormati Gurumu Dan Sayangi Temanmu

Di masa pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring dan komunikasi tatap muka dengan guru dan teman sudah tidak terasa lagi, namun jika Anda selalu mengikuti rencana guru yang matang, Anda akan merasa dihormati oleh guru dan teman Anda. Pembelajaran dan sekolah online. Guru membimbing dan melatih peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Inilah sebabnya mengapa kita harus menghormati guru. Contoh: mengikuti nasehat guru, giat belajar, mengerjakan pekerjaan

rumah dengan baik dan mengikuti kaidah pembelajaran jarak jauh. Beginilah cara kami berpartisipasi aktif dalam menciptakan kenyamanan dan keharmonisan dalam pembelajaran daring dan jarak jauh. Selain itu, dengan mencintai temannya, siswa juga harus mengembangkan sikap mencintai temannya. Saya mencintai teman bermain dan teman sekolah saya. Misalnya membantu teman yang membutuhkan, menghargai perbedaan dan menghindari pertengkaran. Berkepribadian peduli berarti mengingatkan teman-teman agar tidak terlambat datang ke pelajaran daring dan sebaliknya jangan sampai terlambat ke teman. Sikap ini menciptakan persahabatan dan keharmonisan antar sahabat.

3) Menghormati Masyarakat

Menghormati masyarakat adalah sikap yang harus kita miliki ketika bekerja dengan komunitas lokal untuk menciptakan keharmonisan dan keamanan bersama. Kita tidak akan pernah bisa hidup sendirian dalam hidup ini. Kami juga bergantung pada orang lain. Misalnya saja mengikuti aturan umum dan aktif mendukung kewajiban memakai masker saat bekerja di luar rumah serta mendorong orang lain untuk menjaga kesehatan dan mempertimbangkan orang lain.

4) Cintai Lingkungan Sekitar

Menjalani kehidupan ini, kita harus menjaga hubungan baik dengan alam di sekitar kita. Sudah menjadi kewajiban kita sebagai warga negara yang baik untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat. Misalnya, jangan membuang sampah dan menghormati tumbuhan dan hewan. Siswa dididik oleh orang tuanya untuk merawat tanamannya melalui pemupukan dan penyiraman secara rutin. Beri makan dan rawat hewan peliharaan Anda secara teratur tanpa menyebabkan cedera yang tidak disengaja. Kegiatan aktif ini dapat dilakukan siswa di kebun dan lingkungannya masing-masing setelah melakukan pembelajaran daring, sehingga suasana yang terus menerus tidak membuat kita stres.

Moralitas terbentuk dari seperangkat nilai dan norma perilaku yang bersumber langsung dan tidak langsung dari ajaran agama. Moralitas manusia berupaya memahami makna dan hakikat kehidupan, kedamaian jasmani dan rohani, serta kedamaian abadi di surga. Oleh karena itu moralitas menjelaskan dan mendefinisikan apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia dengan mengukur nilai-nilai agama. Perbuatan yang dianggap benar dan baik diartikan sebagai perbuatan yang pantas dan dibenarkan oleh agama. Sebaliknya, perbuatan yang dianggap tidak patut adalah perbuatan tidak patut yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama (Sudarsana, 2020).

Nilai-nilai dalam konsep ajaran *Tat Twam Asi* merupakan landasan dari sebagian besar sistem nilai sosial. Oleh karena itu, pelajaran yang paling penting bagi anak adalah pelajaran di luar ruangan, yang sekarang sering disebut pelajaran agama. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar pendidikan agama di seluruh dunia membantu individu memahami banyak sila yang sekilas tampak sebagai serangkaian aturan dan larangan yang tidak ada artinya. Konsep ajaran *Tat Twam Asi* mencakup etika dan semangat yang kuat untuk melakukan segala sesuatunya secara optimal dan lebih baik serta berupaya mencapai kualitas kerja yang setinggi-tingginya. Selanjutnya akhlak yang terkandung dalam ajaran *Tat Twam Asi* diantaranya adalah terus menyempurnakan pekerjaan berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakini, dan menahan diri dari pekerjaan buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini, termasuk semangat berusaha menghindar (adharna).

Kesimpulan

Tat Twam Asi merupakan ajaran moral yang terinspirasi dari agama Hindu. Perwujudan sebenarnya dari ajaran ini dapat dilihat dalam kehidupan dan tindakan umat manusia sehari-hari. Terlepas dari keadaan, kondisi, dan keterbatasannya, setiap orang

mempunyai kebutuhan dan cita-cita hidup yang berbeda-beda, dan ingin dipenuhi secara komprehensif dan simultan. Masyarakat harus menyadari dan mempraktekkan kebersamaan agar seberat apapun permasalahan yang mereka hadapi tidak menjadi terlalu serius. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi*, manusia dapat merasakan berat dan ringannya dunia ini, atau bagaimana suka dan duka hidup berdampingan dan sulit dipisahkan. *Tat Twam Asi* menekankan kesetaraan martabat manusia dalam ajarannya. Pernyataan tentang persamaan harkat dan martabat manusia mengandung arti bahwa semua orang dilahirkan dengan derajat atau martabat yang sama. Oleh karena itu, masyarakat harus saling mencintai dan menghormati. Penting sekali agar makhluk Tuhan mempunyai rasa saling mencintai terhadap sesama manusia. Dalam hidup ini kita harus selalu saling membantu dan merasakan nasib yang sama.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. N. T. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Informal (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 137-153.
- Effendi, R., & Malihah, E. (2010). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafik.
- Madyan, M., & Baidawi, A. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 19. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 126-134.
- Pudja, G. (1975). *Pengantar tentang Perkawinan menurut Hukum Hindu*. Jakarta: Maya Sari.
- Radhakrishnan. (2008). *Upanisad-upanisad Utama*. Surabaya: Paramita
- Saputra, I. W. (2022). Tata Susila Sembahyang Umat Hindu. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 146-159.
- Suarjaya, I. K. B. R. (2021). Pemahaman Ajaran Tat Twam Asi Sebagai Pedoman dalam Upaya Peningkatan Mawas Diri di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(2).
- Suarnaya, I. P. (2020). Eksistensi Pasraman Dalam Menanamkan Nilai Moral Bagi Umat Hindu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 205-218.
- Sudarsana, I. K. (2020). Yoga Asanas Surya Namaskara Dan Usaha Menjaga Kesehatan Di Tengah Pandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Agama dan Kesehatan*, 1.
- Suhardana, K. (2010). *Tat Twam Asi Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*. Surabaya: Paramita